



Peran Pendidikan Humanis dalam Membangun Harmoni Antara Agama dan Budaya di Sekolah

Firman Mansir^{1✉}, Sofyan Abas²

Universitas Al Azhar Indonesia¹, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara²

e-mail : firman.mansir@uai.ac.id¹, sofyanabas36@yahoo.com²

Abstrak

Pendidikan humanis memiliki peran penting dalam membangun harmoni antara agama dan budaya di lingkungan sekolah yang memiliki keanekaragaman budaya dan keyakinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan humanis dalam menciptakan keselarasan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, serta pendekatan humanistik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode literatur review, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan judul penelitian ini baik melalui jurnal nasional dan internasional serta buku hasil penelitian, kemudian dianalisis dengan analisis konten, melalui suatu bacaan yang melahirkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanis mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi di kalangan peserta didik melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Karena itu, perinsip humanisme dalam pendidikan dapat melakukan integrasi nilai-nilai agama dan budaya tanpa menimbulkan gejolak, dengan begitu tercipta suasana sekolah yang damai, sejahtera dan inklusi.

Kata Kunci: Agama, Budaya, Pendidikan Humanis, Sekolah

Abstract

Humanistic education plays a crucial role in fostering harmony between religion and culture in schools with diverse cultures and beliefs. This study aims to analyze the role of humanistic education in creating harmony between religious and cultural values, as well as how humanistic approaches can be applied in the learning process at school. The method used in this study is a qualitative approach, incorporating a literature review method. Data and information relevant to the study's title were collected from national and international journals and research books. These data were then analyzed using content analysis, which involved a reading process that produced conclusions. The results of the study show that humanistic education can foster mutual respect and tolerance among students by promoting learning that emphasizes human values and togetherness. Therefore, the principle of humanism in education can integrate religious and cultural values without causing turmoil, thus creating a peaceful, prosperous, and inclusive school environment.

Keywords: Religion, Culture, Humanistic Education, School

Copyright (c) 2025 Firman Mansir, Sofyan Abas

Corresponding author :

Email : firman.mansir@uai.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8590>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran. Karena itulah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya (Purnomo et al., 2022). Sebagai pribadi, manusia memiliki kecenderungan bersifat spiritual atau berkaitan dengan ibadah atau hubungan atau komunikasi dengan Tuhan, yang biasa disebut umat Islam sebagai *hablum minallah*. Alam tubuh manusia ditandai dan dibatasi oleh kemampuan fisiknya. Hal ini seringkali disebut sebagai *hablum minannas*. Kehidupan manusia dalam ranah bidang kehidupan sosial membutuhkan suatu kondisi rapi sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang damai, sejuk, dan aman. Perlu untuk tatanan ini merupakan syarat paling dasar untuk menciptakan masyarakat yang rapi. Sedangkan ketertiban adalah hasil yang paling mendasar dan utama dari segala sesuatu hukum. Ini adalah bentuk perwujudan dari satu kenyataan hidup bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk hidup berdampingan dengan orang lain tanpa memandang status sosial, pendidikan, agama, suku, keturunan, kebudayaan, dan lain sebagainya sesuai dengan perintah surah al-Hujurat ayat 13 (H. Islam & Angrayni, 2015).

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, khususnya bagi orang Islam. Sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga orang-orang yang berpedoman padanya niscaya akan memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta tidak tersesat selama-lamanya. Untuk memahami ajaran Islam dengan baik, perlu adanya pendidikan yang baik di setiap sistem dan kurikulum sekolah serta madrasah (Mansir, 2018). Dalam hidup, manusia sangat membutuhkan pendidikan. Pendidikan, yang sangat dibutuhkan manusia harus mampu membuat manusia selalu siap hidup dalam perubahan. Sehingga manusia mampu menyesuaikan setiap zaman dalam kehidupan yang mampu mengontrol kehidupannya sendiri dan masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang taat kepada Tuhan dan berperilaku baik, memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang cakap dan mandiri serta tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlu adanya sarana yang mampu mengantarkannya. Sarana yang ada dalam pendidikan tersebut biasa disebut sebagai kurikulum (Suprihatin, 2017). Kurikulum adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan menggunakan kurikulum yang bisa menjadi buku panduan dalam proses pembelajaran pada semua jenis tingkat pendidikan. Setiap individu pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena itu adalah formulasi yang penting dalam pendidikan. Proses pembuatan kurikulum di dalamnya terdapat aspek keagamaan, norma, nilai, budaya, dan lain sebagainya (Mansir, 2022).

Dengan pendidikan dan kurikulum diharapkan manusia mampu untuk tidak bersikap egois dalam setiap tindakan. Melalui itu semua diharapkan mampu berperilaku dengan humanis. Konsep sosial-humanis merupakan pemikiran yang terkait dengan perilaku manusia dengan manusia lainnya. Konsep humanis yang terdapat di Islam berkata bahwa ibadah tidak hanya kepada Allah. Tetapi juga kepada manusia serta kepada alam semesta. Apa gunanya seorang muslim melakukan ibadah haji tetapi tidak mengerti esensi haji yang berkaitan dengan perjuangan. Percuma juga seorang muslim melakukan puasa, zakat, dan shalat tetapi tidak mengetahui nilai hak asasi manusia. Posisi manusia dalam mata Tuhan adalah sama, dan yang membedakan adalah akhlaknya (Nasith, 2021).

Di sekolah terdapat berbagai jenis mata pelajaran dan juga jenis pembelajaran, pembelajaran di madrasah tentunya akan berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah umum (Mansir, 2021). Sekolah Indonesia merupakan miniatur masyarakat yang beranekaragam. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, suku, budaya, agama dan berbagai bentuk perbedaan lainnya, perbedaan tersebut khawatir terjadi gesekan sosial, jika tidak mampu dikelola dengan baik. Penelitian ini penting untuk menemukan strategi pendidikan yang mampu menyatukan atau mengharmonisasikan berbagai perbedaan yang

ada. Sejatinya pendidikan humanis menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah dan madrasah seharusnya lebih bersifat humanis dan islami karena sekaligus mendapatkan pelajaran yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan yang berdasar agama. Dengan demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca mengenai segala sesuatu terkait dengan kebaikan terutama dalam hal kemanusiaan atau pendidikan humanis, selain itu dapat membantu para akademisi dalam mengkaji terkait dengan teori strategi pendidikan agama Islam yang bersifat humanis, dan dapat menjadi referensi sikap ketika akan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan manusia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui metode literatur review. Metode ini adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui kajian dan analisis melalui proses mencari atau pengumpulan data dan menyatu-padukan data-data yang ada kaitannya dengan topik penelitian, baik dari artikel jurnal nasional dan internasional masing-masing sebanyak 5 jurnal, serta buku hasil penelitian yang terkait dengan topik penelitian. Metode ini dapat digunakan dengan menentukan terlebih dahulu sesuatu yang akan dibahas. Data didapatkan melalui eksplorasi dan telaah dari jurnal, karya, artikel, maupun buku dan sumber lain yang masih terkait dengan materi pendidikan humanis. Analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu analisis konten, dengan analisis ini merupakan proses yang tepat dan fokus secara deskriptif dan analitik sehingga menghasilkan kesimpulan dan hasil pembahasan suatu isi dalam suatu catatan (Pembinaan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai kondisi masyarakat yang berbeda atau heterogen. Jika dilihat dari aspek vertikal, perbedaan terletak pada strata sosial yaitu para masyarakat lapisan bawah dan masyarakat lapisan atas. Kemudian perbedaan secara horizontal terletak pada perbedaan agama, suku, ras, golongan. Perbedaan tersebut menjadikan Indonesia mempunyai potensi untuk berkemajuan bersama. Tetapi juga seringkali mengalami gesekan dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan karena adanya kepentingan di antara kelompok yang tidak sama. Masalah yang muncul biasa terjadi karena membawa isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) yang menghasilkan kondisi menakutkan, menegangkan dan tidak merasa aman, seringkali agama menjadi isu yang sangat sensitif (Pettalongi, 2013). Peran pendidikan agama yang humanis menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis (Mansir, 2022).

Peran pendidikan multikulturalisme di Indonesia dibangun atas dasar masyarakat yang plural atas berbagai agama, ras, letak geografis dan demografis. Karena juga bahwa kemerdekaan Indonesia diraih oleh masyarakat yang sejak dulu memiliki watak pluralis. (J. P. Islam, 2012). Dengan demikian, atas dasar warga masyarakat yang multikultural ini diharapkan mampu memahami makna dari perbedaan itu sendiri. Tidak hanya koar-koar Bhineka Tunggal Ika saja tetapi ketika melihat perbedaan langsung kemudian mempunyai hasrat untuk mengecam, mengutuk, dan menindak seseorang atau sekelompok orang yang berbeda. Dalam hal ini perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam dari nilai-nilai agama terutama yang berkaitan dengan perbedaan sehingga harapannya dari perbedaan itulah bisa menimbulkan sikap yang manusiawi.

Jika merujuk kepada al-Qur'an sebagai dasar dari pendidikan Islam yang humanis, barangkali surah al-ma'un adalah surah yang tepat. Arti dari al-ma'un itu sendiri adalah bantuan yang penting atau suatu hal yang berguna. Berkaitan dengan penting dan berguna selaras dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Tak perlu membunuh, membuang al-qur'an, mencaci maki nabinya, ketika seorang muslim

tidak memberi makan kepada anak yatim dan tidak memberi bantuan itu saja sudah mendustakan agama. Dalam agama, terutama agama Islam, beribadah dan menyembah Allah serta taat kepada perintahnya itu adalah hal yang penting. Akan tetapi kepentingannya tidak hanya sampai pada wilayah ritual peribadatan saja. Lebih dari itu, bagaimana cara kita sebagai umat pemeluk agama Islam tidak hanya beribadah di masjid tetapi juga bisa bermanfaat bagi orang lain terutama para kaum yang tertindas. Di sinilah peran penting untuk mengkaji ulang atau memahami lebih dalam tentang kaidah dan refleksi terhadap surah al-ma'un.

Perintah untuk menyempurnakan shalat sebagai amalan berkelanjutan untuk berbuat baik tidak hanya tercantum dalam surah al-ma'un. Tetapi juga tercantum dalam rukun Islam yaitu zakat. Dalam zakat tidak hanya sekadar membayar menggunakan uang atau menyerahkan beras lalu pulang. Kita juga dilatih untuk memberi secara ikhlas dan tanpa paksaan, mensucikan harta, dan menyayangi anak yatim. Dalam tataran negara, Indonesia juga mengharuskan kita untuk selalu berlaku adil, tidak sekehendak bebas, dan menghargai orang lain. Pernyataan tersebut tertuang dalam ideologi Pancasila kita. Dalam pengertian ini, seharusnya manusia mampu melakukan perubahan sesuai dengan dasar nilai-nilai yang dipegangnya. Ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo dibutuhkan karena mengandung nilai-nilai perubahan yang dicita-citakan masyarakat. Cita-cita yang diharapkan meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi. Maksudnya humanisasi adalah kita harus memanusiakan manusia dalam pikiran maupun perbuatan. Liberasi mempunyai arti yaitu pembebasan. Membebaskan kaum yang lemah, kaum tertindas, kaum yang miskin dan lain sebagainya. Makna transendensi sendiri adalah upaya kesadaran kebermanfaatan kepada sesama makhluk yang berasal dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan adanya nilai-nilai ini diharapkan masyarakat mampu menghadapi hidup yang lebih baik di masa depan (Kuntowijoyo, 2006).

Dari pandangan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kehidupan manusia tidak hanya sebatas ibadah yang bersifat ritual belaka. Lebih dari itu juga harus mempunyai dimensi yang bersifat sosial yaitu saling membantu orang lain. Oleh karena itu keduanya tidak dapat dipisahkan sebab harus dipahami terdapat relasi antara keduanya. Relasi yang berkaitan adalah pada manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Keberadaan manusia di muka bumi pada dasarnya adalah untuk menjalankan amanat Tuhan sebagai khalifah di bumi. Menjaga dan memelihara bumi tanpa merusaknya adalah bagian dari kepemimpinannya dan termasuk kehendak Tuhan. Tugas manusia untuk mengatur, menjaga, dan menghormati alam sekitarnya dan makhluk yang lain membutuhkan sikap yang adil, jujur, amanah, dan pengetahuan yang luas. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku baik. Perwujudannya adalah dengan melalui pendidikan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mempunyai sifat dan sikap yang seimbang yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan hubungan antara manusia dengan makhluk yang lain.

Dalam perwujudan menjadi makhluk yang sempurna, tentu manusia dibedakan oleh proses penciptaan, otak, akal, bentuk dan cara hidupnya daripada makhluk yang lain. Penghargaan manusia dan kemanusiaan ditentukan langsung oleh sang pencipta. Potensi yang dimiliki oleh manusia untuk berbuat kebaikan tentu menjadi sangat tinggi karena perbedaan tadi yang menjadikan manusia menjadi makhluk dengan derajat paling tinggi. Tujuan pendidikan secara formal dapat memiliki arti sebagai kumpulan kualifikasi, ilmu dan pengetahuan, akhlak dan kemampuan yang harus dipunyai oleh setiap peserta didik setelah selesai suatu mata pelajaran di sekolah dan secara lebih jauh setelah lulus sekolah. Karena tujuan berguna untuk mengarahkan, memonitoring atau mengontrol dan mempermudah evaluasi kegiatan sebab tujuan pendidikan biasanya selaras dengan tujuan manusia hidup.

Tujuan pendidikan adalah komponen yang sangat penting karena mencakup rute atau arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri (Mansir, 2022). Juga dalam hal pendidikan agama Islam, yang tercakup mata pelajaran fiqh, akidah, akhlak yang baik bertujuan untuk membentuk manusia beriman kepada Allah. Akhlak yang baik mencakup perilaku atau etika, norma, moral, sebagai cermin dari pendidikan agama Islam.(Pendidikan et al., 2015). Selaras dengan perubahan dan perkembangan zaman, pendidikan Islam harus mampu menjadikan dan menghasilkan para lulusan yang mempunyai akhlak baik, iman yang kuat, sikap

profesional dan cakap ilmu selain juga untuk persiapan kebutuhan kriteria tenaga kerja. Pendidikan Islam dan manusia di dalamnya harus mampu bersifat dinamis, tidak kaku karena manusia dan pendidikan Islam mempunyai fitrah untuk mengetahui sesuatu yang baru karena belum pernah mengetahui dan mengalami sebelumnya (Nasith, 2021).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah dimaksudkan untuk mengusahakan sumber daya manusia yang mempunyai akhlak mulia sehingga bisa patuh kepada Tuhannya dan mampu untuk melaksanakan atau berperilaku adil dan baik kepada makhluk yang lain (Mansir, 2021). Maka dari itu untuk mewujudkannya membutuhkan peran para tenaga pendidik dan orang yang bekerja dalam ranah pendidikan memiliki sifat dan sikap yang humanis. Sehingga selain mengajarkannya melalui materi yang ada di ruang kelas, juga bisa mengajarkan contoh perilaku secara langsung baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah segala usaha sistematis dan pragmatis dalam rangka untuk membantu atau mengusahakan peserta didik atau anak didik supaya mereka berkehidupan yang sesuai dengan apa yang diajarkan Islam. Menurut Rosidin, pendidikan Islam yaitu suatu proses penjagaan, pemeliharaan, pengembangan, pembinaan secara berlanjut menurut adab-adab tertentu, penuh kasih sayang, perhatian, menyenangkan, mudah diterima, sehingga tujuannya adalah mencapai kesempurnaan iman dan takwa, bisa berkehidupan mandiri untuk mencapai ridha Allah SWT (Anwar, 2015). Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terus berkelanjutan yang dilakukan disengaja dalam rangka menuntun peserta didik untuk mencapai atau mengusahakan suatu insan yang baik berdasarkan ajaran agama Islam, memelihara hubungan baik antara dirinya sendiri dan Allah, antara dirinya sendiri dan orang lain, dan antara dirinya sendiri dan alam lingkungannya.

Pendidikan Humanis Dalam Praktik Pendidikan Nasional

Pada masa dahulu, manusia melakukan proses pendidikan berdasarkan pengalamannya sendiri (Karim et al., 2023). Melakukan perburuan hewan untuk dimakan, melakukan aktivitas meramu untuk menemukan sendiri obat yang cocok terhadap penyakit yang dideritanya, menjalani kehidupan secara berpindah pindah untuk mempertahankan diri dan untuk mencari makanan yang baru. Kemudian setelah lebih mengetahui metode yang lebih baik dari masa itu, manusia mulai membuat pemukiman sendiri. Mulai mengenal metode menanam atau bercocok tanam. Mulai mengenal metode berternak karena itu lebih baik daripada berburu. Selanjutnya kehidupan manusia berubah yang semula petani menjadi buruh pabrik. Penggunaan mesin untuk segala kebutuhan hidup mulai bermunculan. Kemudian di era sekarang yaitu era teknologi dan informasi manusia lebih dimudahkan dalam hidupnya. Pendidikan pada dewasa ini dihadirkan dengan adanya digitalisasi dalam segala bidang. Bermunculan perubahan dan terjadinya kreativitas dan inovasi dalam bidang sosial, ekonomi, bisnis, dan pendidikan. Sebelum sampai kepada peserta didik, sudah seharusnya era teknologi dan informasi terlebih dahulu masuk kepada para pendidik. Dengan hal itu diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengajaran dengan baik dan terstruktur serta mampu memahami informasi tersebut.

Pendidikan era sekarang mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter anak (Purnomo et al., 2022). Peran penting tersebut berkaitan dengan pengaruh perilaku anak, tergantung bagaimana anak menerima informasi dan memanfaatkan teknologi dan media (Mansir, 2022). Guru atau pendidik memiliki peran yang sentral dalam hal itu. Karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Perubahan zaman yang berkaitan dengan digitalisasi teknologi ini berpengaruh dan berkaitan erat terhadap karakter peserta didik, sehingga para tenaga pendidik harus lebih mengetahui hal-hal yang sangat luas dan berlangsung secara signifikan. Situasi tersebut bisa dirasakan oleh semua wilayah kehidupan manusia, terkhusus pendidikan. Proses belajar mengajar pada sekolah, ruang kelas, kurikulum, rencana pembelajaran, dan lain sebagainya akan mengalami perubahan dalam basis digital sehingga proses belajar akan lebih kreatif dan inovatif serta akan lebih aktif dan heterogen (Muhammad, 2020).

Kemudahan akses seperti ini dapat membantu semua warga sekolah dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran (Mansir, 2021). Pendidik akan lebih leluasa untuk memilih berbagai macam teknik dan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton tetapi akan lebih menarik (seharusnya). Narasi tersebut hanya dapat tercapai ketika para pendidik mempunyai sikap peka terhadap perubahan teknologi tersebut. Pada kondisi ini, kondisi di mana teknologi yang mudah dan cepat diakses oleh semua orang yang mempunyai perangkat untuk mengaksesnya dapat menjadi bencana kemanusiaan ketika digunakan dengan tidak bijak. Manusia menjadi sibuk dengan perangkatnya sendiri tanpa memedulikan orang lain di sekitarnya. Manusia menjadi individualistik dalam berkehidupan. Merasa mampu hidup sendirian dan tidak cakap dalam bersikap.

Dalam sudut pandang teknologi pun manusia diperbudak olehnya. Media dan aplikasi dibuat menurut psikologis manusia (Mansir, 2022). Manusia menjadi gampang untuk mengecek notifikasi dari perangkat. Saking cepatnya berita akan menjadi kabur informasi dalam berita itu benar atau tidak. Kemudian banyak orang membeli suatu perangkat atas nama kemajuan teknologi yang sebenarnya adalah karena gengsi.

Perilaku yang disebutkan di atas bisa diminimalisir dengan:

a. Peran Pendidik

Pendidik yang mempunyai posisi strategis sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan orang yang menerima informasi dari atasan. Posisi tersebut seharusnya mampu dimaksimalkan oleh para pendidik sebagai ajang untuk mengarahkan proses kegiatan belajar mengajar, memberikan informasi yang benar dan bermanfaat, dan menciptakan suasana kelas yang dinamis.

b. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan tertinggi dalam suatu sekolah seharusnya mampu membuat kebijakan yang berdampak baik untuk para pendidik dan peserta didik. Kepala sekolah dan para pendidik harus mampu membangun komunikasi yang baik dan sikap integritas berlanjut. Karena itu merupakan arah gerak bagi suatu sekolah untuk mencapai suatu target yang dituju.

c. Peran Negara

Negara sebagai pembuat kebijakan tertinggi melalui para kementerian, terutama kementerian pendidikan. Harus mampu membuat kebijakan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak lupa juga untuk selalu menyiapkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap kebijakannya. Akan tidak efektif ketika sudah membuat kebijakan sesuai dengan perkembangan zaman tetapi lupa untuk berperilaku baik. Tidak mengetahui nilai-nilai humanitas sesuai dengan Pancasila.

Dari pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang humanis dapat terlaksana apabila terjadi kesinambungan antara orang yang memiliki kepentingan yang satu dan orang yang memiliki kepentingan yang lainnya. Kemudian tak lupa juga bahwa tidak kalah penting kita harus kembali kepada prinsip agama, yaitu rukun Islam, surah al-ma'un salah satunya, juga kaidah ideologi Pancasila yang berketuhanan dan berkemanusiaan.

Strategi Pembangunan Humanisasi pada Lembaga Pendidikan

Ketika berbicara pembangunan banyak dari kita yang langsung tertuju pada infrastruktur. Tetapi pada tulisan ini, pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan manusia. Maksudnya adalah bahwa manusia harus dibangun secara moral, fisik, psikologis, untuk mencapai tujuan hidup yang dikehendaki baik itu tujuan pribadi maupun tujuan masyarakat yang berkaitan dengan etika dan sebagai perwujudan hidup yang humanis. Pertanyaan yang muncul berupa benarkan agama berpengaruh pada pembangunan manusia di Indonesia? Dalam implementasinya memberikan upaya yang jelas seperti adanya sekolah-sekolah yang dibuat oleh organisasi masyarakat atau lembaga-lembaga keagamaan yang berupaya mewujudkan keikutsertaannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bukan hanya sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang memiliki peran

penting dalam kehidupan, tetapi juga para agamawan dan orang yang mempunyai ilmu agama berperan penting dalam mewujudkan kecerdasan bangsa tersebut.

Pernyataan tersebut jika dipikirkan ternyata posisi agama ikut berperan tetapi hanya pada tataran permukaan. Lebih dari itu, untuk bisa menyentuh aspek moral seharusnya agama harus lebih bisa memposisikan diri (Mansir, 2022). Contoh dalam praktiknya adalah orang-orang banyak yang masih berperilaku hedonisme yang mana itu adalah konsep yang ditolak pada semua agama. Perilaku tersebut semakin berkembang dan banyak mengakibatkan maraknya kegiatan korupsi. Nilai-nilai agama mengalami degradasi pada pembangunan manusia dewasa ini. Itu adalah salah satu contoh peristiwa yang terjadi di kehidupan kita. Pada paradigma ideologi-ideologi modern posisi agama sangat tidak diuntungkan.

Dalam konsep sekular, urusan agama harus dipisahkan dengan urusan negara ataupun ilmu pengetahuan. Karena alasannya adalah agama adalah suatu hal yang bersifat privat hanya berada pada tempat-tempat peribadatan. Kemudian pada ideologi komunisme, agama dianggap candu untuk masyarakat sehingga itu harus dilenyapkan. Itulah mengapa masyarakat muslim atau masyarakat yang beragama lainnya di negara komunis selalu ditindas. Memang tidak bisa dihindari bahwa kondisi sosial ekonomi pada masyarakat yang menganut paham paradigma ideologi-ideologi modern tersebut berkemajuan. Tetapi dibalik itu semua melahirkan permasalahan yang baru yaitu manusia lebih bersifat materialistik, dilematik, dan hipokrit. Pembangunan yang semula untuk meningkatkan taraf hidup umat manusia justru menimbulkan kesenjangan ekonomi. Manusia dipandang hanya sebatas angka statistik di atas kertas tanpa ada pembahasan perasaan (Amin, 1994).

Dalam hal ini masalahnya sekarang adalah bagaimana agama bisa membawa nilai-nilai luhur dari langit untuk bisa diaktualisasikan di bumi agar manusia kembali mendapatkan martabatnya sebagai hamba Allah sehingga dapat meneruskan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Agar agama mampu menjalankan peran transformatifnya untuk menghilangkan kejahanatan, kemiskinan, perilaku sekehendak bebas orang, penindasan, dan penciptaan rasa aman di bumi. Dalam hal ini, Soedjatmoko memberikan arah pandang sebagai berikut

Pertama, para ahli agama harus mampu mencari persoalan dan masalah yang ada di dalamnya. Kemudian ketika ketertuan etis, moral tradisional tidak mewadahi, seharusnya yang dilakukan adalah penalaran atau *ijtihad*.

Kedua, mereka (para agamawan) harus mampu mencari jawaban keseimbangan dewasa ini atas masalah yang baru saja terjadi dengan prinsip, nilai, dan kaidah yang sesuai dengan agama dan budaya.

Ketiga, mereka (lagi-lagi para agamawan) harus mampu untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggu kebiasaan yang sudah lama dan tidak relevan dalam memimpin umat di zaman yang sekarang (Amin, 1994).

Peran pendidikan humanis di sekolah sangat strategis dan dapat menjadi ukuran lembaga pendidikan dalam mewujudkan model sekolah yang memiliki ciri khas tertentu, utamanya dalam aspek bagaimana memanusiakan manusia (peserta didik). Pendidikan humanis menekankan pentingnya memahami perasaan, pandangan dan keyakinan orang lain. Dalam pendidikan humanis peserta didik diajak untuk melihat berbagai perbedaan yang ada. Tidak hanya perbedaan dalam aspek gender, agama, budaya dan warna kulit, tetapi berbagai perbedaan yang ada namun dapat menyatukan dalam satu kebersamaan. Oleh karena itu, Islam melaui ajaran pendidikan agama Islam bermaksud dan bertujuan untuk melaksanakan proses ibadah yang tidak hanya berkutat di tempat ibadah dan bersifat ritualistik. Lebih dari itu Islam datang dengan konsep yang di dalamnya terdapat hubungan keseimbangan antara hubungan manusia dan penciptanya dan hubungan manusia dan makhluk lain. Hal itu yang seharusnya menjadi fokus dalam konsep pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Peran pendidikan humanis sangat vital dalam membangun harmoni dan hubungan antar agama dan budaya di sekolah. Pendidikan humanis tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti peduli,

toleransi dan kebersamaan, tetapi lebih dari itu pada tatanan melihat perbedaan dalam ruang lingkup sekolah yang dapat menyatukan perbedaan yang ada. Guru berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik baik sebagai fasilitator maupun sebagai pendidik secara langsung. Dengan demikian pendidikan humanis menjadi jembatan untuk mampu menyatukan perbedaan yang ada, jembatan antara nilai-nilai spiritual dan sosial budaya dapat menjauhkan peserta didik memiliki pemahaman yang sempit tentang kemanusiaan yang akibatnya sikap intoleran dan fanatisme buta menjadi perilaku yang setiap hari ditunjukkan di sekolah. Hal ini menjadi dasar untuk memberikan konsep dan pemahaman tentang bentuk pendidikan humanis di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya secara umum, sehingga ditegaskan pendidikan humanis berbicara tentang perjalanan manusia dari lahir hingga kembali kepada sang pencipta yang memiliki proses panjang dan interaksi di dunia bersama manusia lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Al Azhar Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yang telah memberikan dukungan penuh sehingga penelitian ini bisa selesai, dan hasilnya dapat diterbitkan di jurnal nasional. Penelitian ini merupakan proses untuk memberikan bukti luaran penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. M. (1994). *MORALITAS PEMBANGUNAN* (Edisi kedu). LKPSM NU DIY bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2015). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Yang Religius Di Sman 3 Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(1), 61–79. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.234>
- Islam, H., & Angrayni, L. (2015). *HUKUM PIDANA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN*. XV(1), 46–60.
- Islam, J. P. (2012). *1115-Article Text-2111-2-10-20190815. I.*
- Karim, A., Fathurrohman, O., Muhammadun, Saripudin, W., Rahmat, D., & Mansir, F. (2023). Altruistic works, religion, and corruption: Kiais' leadership to shape anti-corruption values in pesantren. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2238968>
- Kuntowijoyo. (2006). *ISLAM SEBAGAAI ILMU* (Pertama). TIARA WACANA.
- Mansir, F. (2018). Psikis : Jurnal Psikologi Islami Vol. 4 No. 1Juni 2018: 61-73. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73.
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11704>
- Mansir, F. (2022). Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era. *At-Ta'dib*, 17(2), 284. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>
- Mansir, F. (2022). *Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital*. 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9990>
- Mansir, F. (2022). The Position of Islamic Education According to the National Educational System in Indonesia. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(01), 43–54. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20416>

- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Nasith, A. (2021). *Membumikan Paradigma Sosial - Humanis dalam Pendidikan Agama Islam*. 653–670. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2350>
- Pembinaan, M., Melalui, S., Organisasi, K., Pesantren, P., Aswaja, M. A., & Bogor, C. (2020). *Tadbir muwahhid*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.4523>
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. (2021). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 172–182.
- Purnomo, H., Karim, A., Mansir, F., & Valero-Matas, J. A. (2022). Covid-19 Pandemic: Project-Based Learning as Interprofessional Learning Model to Improve Student With Special Needs' Self Efficacy. *Sociologia y Tecnociencia*, 12(2), 284–306. <https://doi.org/10.24197/st.2.2022.284-306>
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104.